

PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DALAM FILM DUA GARIS BIRU (Studi pada Anggota Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja SMA Negeri 8 Samarinda)

Muhammad Roofy Prayogi¹, Silviana Purwanti²

Abstrak

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan. Salah satunya adalah film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru hampir ditolak penayangannya di bioskop oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan trailer dari film ini menunjukkan adegan yang tidak senonoh bagi masyarakat. Sehingga masyarakat khawatir remaja akan mengikuti perilaku seks bebas yang ada di dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa persepsi siswa-siswi SMA terhadap di perilaku seks bebas dalam film Dua Garis Biru dengan menggunakan Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Walgito dan Teori Sosial Kognitif menurut Bandura sebagai teori pendukung.

Jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data primer menggunakan in-depth interview kepada 6 Informan utama siswa siswi dalam organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 8 Samarinda, dan informan pendukung adalah guru pembina PIK-R.

Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori persepsi menurut Walgito dengan empat tahapan yaitu seleksi, organisasi, interpretasi dan retensi. Berdasarkan hasil penelitian, para informan memiliki kesadaran terhadap bahaya perilaku seks bebas, yang dimana perilaku seks bebas ini ditampilkan di dalam film Dua Garis Biru beserta dampak-dampak yang akan terjadi ketika melakukannya. Dari hasil tersebut, diharapkan dapat dimanfaatkan dan digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu sumber data dan melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan informasi yang lebih luas.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku Seks Bebas, Film Dua Garis Biru

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: roofyprayogi@gmail.com

² Dosen Pembimbing dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada tahun 1900. Pada masa itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Saat itu, film pertama Di Indonesia merupakan film documenter yang bercerita tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Kebon Jae, Tanah Abang. Namun Indonesia sendiri mulai memproduksi filmnya sendiri pada tahun 1962 yang berjudul Lotoeng Kasaroeng. Setelah itu, perkembangan film di Indonesia mulai bertumbuh dengan cepat. Saat ini sendiri, dunia perfilman Indonesia masih mengalami pertumbuhan. Meskipun teknologinya tidak semaju dengan Hollywood, namun film-film nasional mencapai pertumbuhan tertinggi dalam sejarahnya. Pertumbuhan ini sendiri dapat dilihat dari jumlah film-film nasional yang diproduksi dan juga dari sisi para minat khalayak Indonesia dalam film Nasional (Ningsih, 2021).

Film sendiri memiliki fungsi dan juga peran dalam masyarakat. fungsi yang dijelaskan oleh McQuail dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Massa (1987) yaitu Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat berbagai dunia. Jadi fungsi film sendiri bukan hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga berfungsi menjadi wadah atau tempat menyampaikan sebuah informasi maupun edukasi untuk penontonnya. Salah satu film yang mengedukasi adalah film Dua Garis Biru.

Dua Garis Biru ditayangkan pada tanggal 11 juli 2019 bersamaan dengan ikut Aku Ikut Ke Neraka dan Iqro: My Universe. Berdasarkan data dari (<http://filmindonesia.or.id>), film tersebut meraih 178.000 penonton pada hari pertama, 1 juta penonton pada hari ke-6 dan 2 juta penonton pada hari ke-15. Film ini menjadi film Indonesia terlaris ke-3 di sepanjang 2019. Film Dua Garis Biru ini bercerita tentang kisah cinta sepasang anak muda yang bernama Bima dan Dara. Namun karena cara mereka menjalin hubungan terlalu bebas, Dara mengalami kehamilan di luar nikah dan akhirnya terjadilah konflik diantara keluarga Bima dan Dara.

Dalam jurnal Gumay (2016:2), film atau sinetron, saat ini tidak segan menggambarkan pergaulan bebas, adegan-adegan seks antara lawan jenis yang tidak sepatutnya dilakukan oleh dua orang yang belum terikat tali perkawinan. Dan saat ini film maupun sinetron sudah sangat mudah dijangkau sejak adanya internet.

Dari pemaparan diatas, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi para audiens film Dua Garis Biru terhadap perilaku seks bebas. Film ini juga merupakan film untuk remaja yang dimana banyak sekali unsur-unsur dalam film tersebut remaja bisa relate terhadap situasi yang mereka jalani di kehidupan nyata. Seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Peneliti akan melakukan penelitian untuk menganalisa persepsi siswa-siswi SMA terhadap di perilaku seks bebas dalam film Dua Garis Biru dengan memilih siswa siswi dalam organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja

atau PIK-R di SMA Negeri 8 Samarinda sebagai partisipan dalam penelitian ini. PIK-R merupakan suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja atau disingkat menjadi PKBR, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja. PIK-R pada umumnya bergerak di sektor tentang keremajaan dan menjadi tempat informasi dan konseling siswa dan siswi di sekolah yang ingin mengetahui informasi tentang kenalakan remaja maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Maka dari itu sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui persepsi dari anggota PIK-R SMA Negeri 8 Samarinda dengan menggunakan Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Walgito.

Kerangka Dasar Teori

Persepsi

Berdasarkan Supriatna (dalam Herlinawati dkk, 2020), persepsi dapat digambarkan sebagai pandangan kita tentang dunia di sekitar kita. Perbedaan cara pandang dapat terjadi antara dua orang dengan motif dan keadaan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena setiap orang memiliki proses sendiri dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya, yang dipengaruhi oleh kebutuhan, nilai, dan harapan setiap orang.

Dari definisi para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi meliputi proses menerima, mengorganisir dan menafsirkan pola atau interpretasi rangsangan dengan cara yang dapat memotivasi perilaku dan mengungkapkan sikap, memungkinkan orang untuk memahami perilaku dan keadaan orang lain.

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam jurnal penelitian Hermuningsih dan Wardani (2016). Faktor yang dapat mempengaruhi proses terjadinya persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu;

1. Faktor Internal

Faktor internal sendiri meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu seperti prasangka atau dugaan, keinginan atau harapan, perhaitan (fokus), rproses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan dan juga motivasi.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal sendiri meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, intensitar, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Indikator Persepsi

Menurut Walgito (2002), proses terjadinya persepsi dapat terjadi melalui 4 tahap. yaitu:

1. Seleksi

Tahap ini dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, adalah proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia, tahap ini juga disebut dengan tahap seleksi. Di mana individu menseleksi informasi yang diterima.

2. Organisasi

Organisasi adalah tahap yang dikenal sebagai proses fisiologis, di mana rangsangan yang diterima reseptor (organ sensorik) ditransmisikan melalui saraf sensorik. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap pengorganisasian, di mana individu mengatur informasi yang mereka terima.

3. Interpretasi

Tahap ini dikenal sebagai proses psikologis, yaitu proses terjadinya persepsi individu terhadap stimulus yang didapat oleh reseptor. Tahapan ini disebut juga tahap interpretasi atau pemahaman.

4. Retensi

Tahap retensi merupakan tahap terakhir dari proses terbentuknya persepsi. Retensi adalah pengumpulan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yang berbentuk tanggapan dan perilaku. Tahap ini juga disebut tahap retensi (penyimpanan) dan memori.

Proses Persepsi

Proses persepsi terdiri dari tiga tahap: seleksi, organisasi, dan interpretasi (Qiong, 2017). Seleksi adalah tahap pertama dalam proses persepsi, di mana kita mengubah rangsangan lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dihadapkan dengan begitu banyak informasi. Karena seluruh informasi di dunia mencakup segalanya serta rangsangan yang tak terhitung jumlahnya, panca indera secara bersamaan menunggu untuk diproses. Oleh karena itu, seseorang hanya memahami sebagian informasi dari lingkungan melalui proses selektif (Qiong, 2017).

Tahap kedua dalam proses persepsi adalah organisasi. Setelah memilih informasi dari dunia luar, kita perlu mengaturnya dengan cara tertentu dengan menemukan pola-pola tertentu yang bermakna (Qiong, 2017). Tahap pengorganisasian ini dilakukan dengan cara mengkategorikan benda atau orang, oleh karena itu disebut juga kategorisasi oleh beberapa peneliti. Pada tahap persepsi ini, peristiwa atau objek sosial dan fisik yang kita temui akan segera memiliki bentuk, warna, tekstur, ukuran, dan lain-lain (Qiong, 2017).

Tahapan yang ketiga, yaitu interpretasi, mengacu pada proses pelekatan makna pada rangsangan yang dipilih (Qiong, 2017). Setelah rangsangan yang dipilih telah dikategorikan ke dalam pola terstruktur dan stabil, seseorang akan mencoba memahami pola-pola tersebut dengan memberikan makna. Akan tetapi, orang yang berbeda dapat memberikan interpretasi yang berbeda dari

stimulus yang sama (Qiong, 2017). Misalnya, ciuman atau pelukan di depan umum adalah cara umum untuk saling menyapa di beberapa negara barat, yang berfungsi untuk mengatakan "Halo!", sedangkan di banyak negara lain selalu dianggap sebagai perilaku "bercinta" (Qiong, 2017).

Film

Film telah menjadi sarana komunikasi audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Asri, 2020). Selain itu, film sebagai alat komunikasi massa yang kuat untuk target audiens dapat menyampaikan banyak hal dalam waktu singkat berkat struktur audiovisualnya (Asri 2020).

Fungsi dan Peran Film

Berdasarkan UU Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, terdapat 6 (enam) fungsi perfilman nasional yaitu:

1. Fungsi budaya, sinema berarti hasil proses kreatif warga negara, yang dilakukan dengan menggabungkan keindahan, teknologi, beserta sistem nilai, gagasan, norma, dan tindakan dalam bermasyarakat (Herlinawati dkk, 2020).
2. Pendidikan, misalnya, seseorang dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana berperilaku, melalui film yang mereka tonton (Sumarno, 2017).
3. Hiburan, film yang menyajikan hal-hal lucu dan menyenangkan sehingga membuat penonton merasa senang (Herlinawati dkk, 2020).
4. Informasi, penonton dapat memperoleh informasi melalui film (Herlinawati dkk, 2020).
5. Film mampu membantu dalam usaha untuk meningkatkan karya kreatif (Herlinawati dkk, 2020).
6. Ekonomi, film membantu untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan prinsip persaingan usaha yang sehat (Herlinawati dkk, 2020).

Perilaku Seks Bebas

Nugroho mendefinisikan seks bebas sebagai perilaku seksual yang tidak dibatasi oleh aturan dan tujuan. Secara psikis dan genetis, seks bebas tidak terkait dengan homoseksual, lesbian, masokisme, dan jenis penyimpangan seksual lainnya (Nugroho, 2017).

Sarwono (dalam Susanti & Setyowati, 2013) menjelaskan beberapa bentuk hubungan seksual yang paling sering dilakukan dalam konteks seks bebas adalah (1) berciuman, mulai dari ciuman ringan hingga intens, (2) berciuman atau mencium bagian belakang/leher pasangan, (3) menyentuh atau bersenggama atau tindakan lain apa pun selain intercourse (menyentuh

payudara dan alat kelamin pasangan) atau cumbuan (mengusap alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan dalam pakaian atau tanpa pakaian dalam), dan (4) penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.

Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas

Seks bebas dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal dan internal pelakunya (Nugroho, 2017). Faktor eksternal tersebut antara lain pengaruh teman sebaya, masyarakat, melihat konten pornografi, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, dan keterbukaan diri (Nugroho, 2017). Faktor internal orang campuran adalah efek dari kebutuhan pribadi, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk bereksperimen (Nugroho, 2017).

Teori Sosial Kognitif

Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) adalah penamaan lain dari teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial didasarkan pada klaim bahwa proses sosial dan kognitif adalah pusat untuk memahami motivasi, emosi, dan tindakan manusia (Abdullah, 2019:85-86). Pandangan teori ini melihat perilaku manusia sebagai bagian dari model yang saling berinteraksi dan mempengaruhi unsur-unsur secara bersama-sama berkaitan dengan lingkungan. Hal ini berlaku untuk mempengaruhi aspek pribadi individu, yang mencakup pengaruh/perasaan (afektif) dan kognitif individu (Abdullah, 2019:86).

Teori sosial kognitif menekankan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosial. Melalui pengamatan terhadap orang lain, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan sikap. Individu juga melihat model atau contoh untuk melihat kegunaan dan kesesuaian perilaku sebagai hasil dari perilaku yang ditiru dan kemudian bertindak berdasarkan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka tersebut (Schunk, dalam Yanuardianto 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulannya sendiri dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan juga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan informan sebagai sumber data dalam memperoleh data. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik Purposive Sampling.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 8 Samarinda yang berjumlah 47 orang. Kriteria Informan Utama dalam penelitian ini antara lain: 1) Anggota Organisasi PIK-R SMA Negeri 8 Samarinda; 2) berusia 14-17 tahun; dan 3) Pernah menonton film Dua Garis Biru.

Peneliti dan Ketua organisasi PIK-R SMA Negeri 8 Samarinda telah melakukan pra penelitian kecil-kecilan dengan mengadakan polling pada Grup PIK-R SMA Negeri 8 Samarinda melalui aplikasi Whatsapp (WA). Dan mendapatkan jumlah 6 orang yang sudah pernah menonton film Dua Garis Biru. 6 orang ini nantinya akan menjadi informan utama dalam penelitian ini. dalam penelitian ini peneliti memilih Ibu Endang Fitri Ningsih selaku Pembina dari organisasi PIK-R SMA Negeri 8 Samarinda sebagai informan pendukung yang dapat memberikan informasi tambahan.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang terbagi menjadi 3 tahapan yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dengan cara wawancara mendalam beserta observasi terhadap informan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu persepsi anggota organisasi PIK-Remaja yang terdiri dari Seleksi, Organisasi, Interpretasi dan Retensi terkait perilaku seks bebas dalam film Dua Garis Biru.

Seleksi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru

Sebelum persepsi terjadi, pertama-tama hal yang terjadi adalah seleksi rangsangan. Menurut Qiong, seleksi adalah tahap pertama dalam proses persepsi, di mana kita mengubah rangsangan lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dihadapkan dengan begitu banyak informasi. Karena seluruh informasi di dunia mencakup segalanya serta rangsangan yang tak terhitung jumlahnya, panca indera secara bersamaan menunggu untuk diproses. Oleh karena itu, seseorang hanya memahami sebagian informasi dari lingkungan melalui proses selektif (Qiong, 2017). Sedangkan menurut Walgito, Tahap seleksi dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, adalah proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia, tahap ini juga disebut dengan tahap seleksi. Di mana individu menseleksi informasi yang diterima. (Walgito, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara, perhatian ini pada awalnya kebanyakan remaja mengetahui tentang adanya film Dua Garis Biru sendiri melalui iklan dan promosi-promosi yang ditayangkan di televisi dengan menunjukkan cuplikan-cuplikan maupun inti-sari dari film tersebut untuk menarik perhatian mereka. Adapula remaja yang hanya melihat ataupun mendengar informasi tentang film Dua Garis Biru melalui media sosial seperti Instagram. Namun, ada beberapa informan mendapatkan informasi keberadaan film Dua Garis Biru bukan dari media massa ataupun media sosial. Melainkan, dari komunikasi interpersonal berupa Word of Mouth dari teman sebayanya yang sudah menonton film Dua Garis Biru.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar para remaja tertarik menonton film ini dikarenakan cerita dan makna yang ingin disampaikan oleh film Dua Garis Biru sendiri. Tema cerita yang ditampilkan sangat jarang muncul dalam perfilman Indonesia, yang dimana mereka mengangkat tema kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah juga sudah sering terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat, dan kebanyakan para remaja tidak mengetahui hal itu. Namun, ada juga informan yang tidak tertarik dengan cerita dari film Dua Garis Biru. Hal ini menyatakan bahwa banyak perbedaan pendapat terkait apa yang menarik perhatian dalam film ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh preferensi tiap orang yang berbeda-beda.

Dalam film Dua Garis Biru juga berlatar belakang kehidupan siswa dan siswi yang masih berada dibangku SMA. Semua anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda yang peneliti wawancara mengatakan bahwa adanya kesamaan dari cara berkomunikasi maupun permasalahan yang timbul yang ditampilkan di film Dua Garis Biru dengan di kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Mulai dari cara berpacaran, cara mereka menghadapi masalah yang ada, hingga reaksi orang tua saat mengetahui terjadinya hamil di luar nikah. Jadi dapat dikatakan film Dua Garis Biru memberikan situasi yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari para anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda.

Organisasi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru

Tahapan organisasi sendiri menurut Walgito adalah tahap yang dikenal sebagai proses fisiologis, di mana rangsangan yang diterima reseptor (organ sensorik) ditransmisikan melalui saraf sensorik. Tahapan ini juga dikenal sebagai tahap pengorganisasian, di mana individu mengatur informasi yang mereka terima (Walgito, 2002). Sedangkan menurut Qiong, setelah memilih informasi dari dunia luar, kita perlu mengaturnya dengan cara tertentu dengan menemukan pola-pola tertentu yang bermakna (Qiong, 2017).

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap organisasi adalah tahap dimana para informan mulai mengorganisir atau mengkategorikan informasi yang diterima. Informasi yang diterima juga

nantinya perlu dilengkapi dengan informasi berbentuk peristiwa, pengalaman atau pengetahuan sebelumnya untuk melengkapi informasi yang mereka terima pada tahap seleksi.

Anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda mengatakan mereka mengorganisir informasi yang mereka dapatkan dengan cara membandingkan perilaku seks bebas dalam film tersebut dengan pengetahuan mereka terhadap perilaku seks bebas itu sendiri. mereka mengatakan bahwa mereka tahu perilaku seks bebas merupakan suatu hal yang harus dihindari oleh semua remaja yang ada di Indonesia. Beberapa informan juga mengatakan, mereka mengetahui tentang perilaku seks bebas melalui edukasi-edukasi yang mereka dapatkan di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Namun, ada juga yang mengatakan pengetahuan tersebut mereka peroleh dari norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Pembina PIK-Remaja Amanah juga mengatakan adanya program Penyuluhan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dilaksanakan oleh PIK-Remaja Amanah kepada siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 8 Samarinda. hal ini juga selaras dengan Miftah Toha (dalam jurnal Hermuningsih dan Wardani 2016), mengatakan pengetahuan adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi. Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dari para informan sangat beragam. Pengetahuan yang mereka dapat berasal dari berbagai macam sumber dan berbeda-beda. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi yang akan terbentuk dari masing-masing individu.

Faktor eksternal pengalaman pun mempengaruhi persepsi mereka. Beberapa anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda mengatakan bahwa mereka pernah mendengar teman sebayanya bercerita tentang perilaku seks bebas, mereka merasa kesal dan marah dengan teman sebayanya. Adapula salah satu informan yang mengatakan bahwa ia sampai diminta oleh orang tuanya untuk menjauhi teman sebayanya itu. Hal ini disebabkan orang tua khawatir nanti anaknya akan meniru perilakunya. Namun ada juga yang tidak pernah mendengar teman sebayanya menceritakan perilaku seks bebas tersebut.

Interpretasi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru

Setelah informasi yang mereka terima sudah diseleksi dan diorganisasi. Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Menurut Qiong, yaitu interpretasi, mengacu pada proses pelekatan makna pada rangsangan yang dipilih (Qiong, 2017). Jadi pada dasarnya, tahap interpretasi merupakan proses mulai memaknai informasi yang mereka terima. Pastinya, interpretasi dari masing-masing informan akan sangat beragam dan berbeda-beda.

Hasil temuan peneliti melalui wawancara kepada anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda, beberapa anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda mengatakan bahwa pesan dan makna yang mereka dapatkan setelah menonton film Dua Garis Biru ialah pentingnya membatasi diri dalam menjalin

hubungan dengan lawan jenis, selalu menjaga diri mereka dan selalu jaga cara berpakaian mereka. Salah satu informan juga mengatakan bahwa pesan dan makna yang ia dapatkan adalah para remaja harus menjauhi yang namanya pernikahan dini. Ia berpendapat karena dampak dari pernikahan dini sendiri sangat banyak sekali, mau itu dampak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Salah satu informan juga mengatakan bahwa pesan dan makna yang dia dapat adalah berfokus lah pada pendidikan terlebih dahulu, jangan menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis, dan mengingatkan mereka bahwasannya apa yang kita lakukan nantinya akan berdampak juga ke orang tua kita.

Hal diatas sejalan dengan pemaparan berdasarkan Supriatna (dalam Herlinawati dkk, 2020), persepsi dapat digambarkan sebagai pandangan kita tentang dunia di sekitar kita. Perbedaan cara pandang dapat terjadi antara dua orang dengan motif dan keadaan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena setiap orang memiliki proses sendiri dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya, yang dipengaruhi oleh kebutuhan, nilai, dan harapan setiap orang. Jadi perbedaan proses pada tahapan ini dapat dimaklumi, karena pada dasarnya setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda.

Mayoritas dari anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda mengatakan bahwa meniru dan tidak menirunya seseorang setelah menonton film Dua Garis Biru adalah tergantung dari pribadi masing-masing. Jika orang yang menonton sudah mempunyai bekal yang banyak, mengambil sisi positif dan pesan yang ingin disampaikan dari film ini sendiri, seharusnya mereka tidak akan meniru perilaku seks bebas yang ada di dalam film Dua Garis Biru. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor internal dan eksternal dari para penonton terkait mengikuti atau tidak mengikuti perilaku yang ada di film Dua Garis Biru akan mempengaruhi hal tersebut. seperti yang diungkap salah satu informan jika pengetahuan (faktor eksternal) dari penonton sangat kurang, bisa saja para penonton mengikuti perilaku yang sama seperti di dalam film. Namun, jika pengetahuan (faktor eksternal) dan juga nilai-nilai agama (faktor internal) dari para penonton sangat banyak. mereka merasa para penonton tidak akan mengikuti perilaku yang sama.

Retensi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru

Setelah informasi diseleksi, diorganisasi dan diinterpretasi. Terjadilah tahap retensi. Menurut Walgito, tahap retensi merupakan tahap terakhir dari proses terbentuknya persepsi. Retensi adalah pengumpulan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yang berbentuk tanggapan dan perilaku. Tahap ini juga disebut tahap retensi (penyimpanan) dan memori (Walgito 2002).

Hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara menunjukkan persepsi berupa tanggapan dari anggota PIK-Remaja bertanggapan bahwa penting film Dua Garis Biru untuk ditonton oleh para remaja. Mereka mengatakan bahwasannya film ini menampilkan sebuah situasi yang memang

sudah banyak dihadapi oleh para remaja yang melakukan perilaku seks bebas. Dampak ataupun masalah-masalah yang ditunjukkan dapat menjadi sebuah pelajaran untuk tidak mengikuti perilaku seks bebas ini. Dalam artian mereka beranggapan film ini adalah film yang mengedukasi. Hal ini didukung oleh UU Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, terdapat 6 (enam) fungsi perfilman nasional, salah satunya adalah fungsi pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film berarti semakin halus penggarapan pesan moral dari sebuah film tersebut, semakin bagus karyanya. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak akan merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu sesuatu. Misalnya, seseorang dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana berperilaku, melalui film yang mereka tonton (Sumarno, 2017).

Persepsi berupa perilaku juga peneliti dapatkan saat wawancara. Semua anggota PIK-Remaja yang peneliti wawancara mengatakan mereka tidak akan meniru perilaku yang ada di film Dua Garis Biru. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku seks bebas. mereka menjadi lebih sadar lagi akan dampak negatif maupun masalah-masalah yang mereka dapatkan jika melakukan perilaku tersebut melalui film Dua Garis Biru. Dampak sosial, dampak buruk di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Faktor internal seperti nilai-nilai agama yang dianut oleh beberapa anggota PIK-Remaja juga menjadi pendorong mereka untuk tidak mengikuti perilaku seks bebas yang ada di film Dua Garis Biru. Nasihat-nasihat, edukasi-edukasi dan juga larangan-larangan dari para orang tua anggota PIK-Remaja menjadi pendorong mereka untuk tetap menjauhi perilaku seks bebas.

Hal diatas juga sejalan dengan dengan efek behavioral dari efek media massa. Efek behavioral memberikan efek terhadap audiens dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan (Nida, 2014). Dapat disimpulkan bahwa media massa dapat memberikan efek kepada audiensnya, dan efek tersebut dalam bentuk perilaku. Terkait dengan efek behavioral ini, para anggota PIK-Remaja menunjukkan tindakan untuk menjauhi perilaku seks bebas itu sendiri.

Teori Sosial Kognitif

Dalam teori sosial kognitif, proses belajar seseorang didasarkan pada gagasan bahwa seseorang belajar dengan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Selain itu, dengan mengamati perilaku orang lain, orang dapat menciptakan perilaku yang sama (Ilmiani, Wahdah & Mubarak, 2021). Setelah mengamati perilaku orang lain, orang akan belajar dan meniru perilaku tersebut, terutama jika pengalaman observasi itu bersifat positif dan berkaitan dengan perilaku yang diamati (Ilmiani, Wahdah & Mubarak, 2021). Adapun tahapan-tahapan teori sosial kognitif meliputi; Tahap Perhatian, Tahap retensi, tahap reproduksi, dan tahap motivasi.

Dalam hal ini, tahap perhatian terjadi saat anggota organisasi PIK-Remaja memperhatikan iklan atau promosi yang dilakukan oleh pihak film Dua Garis Biru; tahap retensi terjadi ketika mereka mengingat perilaku yang

dilakukan oleh karakter-karakter yang ada di film Dua Garis Biru. dan mayoritas dari mereka ada yang masih mengingat dan perilaku tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan sekitar mereka; tahap reproduksi terjadi saat mereka akan meniru atau tidak perilaku yang ada di film Dua Garis Biru, dan semua anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda tidak akan meniru perilaku seks bebas yang ada di film tersebut; tahap motivasi terjadi ketika mereka mendapatkan pembelajaran dari film Dua Garis Biru. pembelajaran ini berupa bahayanya perilaku seks bebas, dampak-dampak yang didapat dan juga efek buruk yang akan terjadi di lingkungan sekitar mereka. Alhasil mendorong dan memotivasi mereka untuk tidak meniru perilaku seks bebas.

Penutup

Kesimpulan

Secara garis besar, persepsi yang terbentuk dari para anggota organisasi PIK-Remaja adalah bahayanya perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas ini ditampilkan di dalam film Dua Garis Biru. dampak-dampak yang akan terjadi juga mereka lihat. Walaupun, pada beberapa tahapan terdapat perbedaan-perbedaan pendapat yang ditemukan oleh peneliti. Hal ini sendiri terjadi akibat faktor eksternal dan faktor internal ada di dalam diri mereka. Hal ini juga dalam efek media massa disebut dengan efek behavioral yang artinya efek dalam bentuk tindakan dan perilaku. Jadi para informan PIK-Remaja amanah menunjukkan efek behavioral berbentuk tindakan untuk tidak mengikuti perilaku tersebut. Peneliti juga menyusun kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat berdasarkan tahap persepsi menurut Walgito, yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi, pada tahap ini terdapat perbedaan dari cara mereka mengetahui keberadaan film Dua Garis Biru dan juga hal yang menarik dari film tersebut. Mayoritas informan tertarik menonton film Dua Garis Biru karena alur cerita dan tema yang diangkat. Namun ada sebagian informan mengatakan tidak tertarik sama sekali dengan film ini. Semua Informan mengatakan adanya kesamaan dari cara berkomunikasi maupun permasalahan yang timbul yang ditampilkan di film Dua Garis Biru dengan di kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.
2. Organisasi, beberapa informan mengatakan, mereka mengetahui tentang perilaku seks bebas melalui edukasi-edukasi yang mereka dapatkan di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Namun, ada juga yang mengatakan pengetahuan tersebut mereka peroleh dari norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Beberapa anggota PIK-Remaja SMA Negeri 8 Samarinda juga mengatakan bahwa mereka pernah mendengar teman sebayanya bercerita tentang perilaku seks bebas. Namun ada juga yang tidak pernah mendengar teman sebayanya menceritakan perilaku seks bebas tersebut.
3. Interpretasi, terjadinya perbedaan dalam menafsirkan pesan dan makna yang diambil dari beberapa informan. Ada yang berpendapat

pentingnya menjaga diri dalam menjalin hubungan lawan jenis. Ada juga yang berpendapat remaja harus menjauhi pernikahan dini. Dan ada juga yang mengatakan berfokuslah pada pendidikan dahulu.

4. Retensi, mayoritas informan mengatakan pentingnya film ini untuk ditonton oleh remaja seluruh Indonesia. Mereka mengatakan bahwasannya film Dua Garis Biru menampilkan sebuah situasi yang memang sudah banyak dihadapi oleh para remaja yang telah melakukan perilaku seks bebas. Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak akan meniru perilaku seks bebas seperti yang ada di dalam film ini. Jadi para informan PIK-Remaja amanah menunjukkan efek behavioral berbentuk tindakan untuk tidak mengikuti perilaku tersebut.

Dari penelitian ini peneliti juga menemukan terjadinya pembelajaran sosial kognitif dari anggota PIK-R SMA Negeri 8 Samarinda yang terdiri dari tahap perhatian, tahap retensi, tahap reproduksi dan tahap motivasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait yang sekiranya dapat memberi suatu manfaat, yaitu sebagai berikut;

1. Dalam hasil penelitian, peneliti menemukan adanya upaya dari pihak sekolah dan organisasi PIK-Remaja mengadakan penyuluhan terkait bahayanya perilaku seks bebas di sekolah. Namun, penyuluhan ini dilakukan secara formal saja. Terkait hal ini, peneliti menyarankan pihak sekolah juga melakukan edukasi-edukasi terkait perilaku seks bebas dan semacamnya melalui media sosial seperti Instagram dalam bentuk video edukasi dan semacamnya. Sehingga para siswa-siswi SMA Negeri 8 Samarinda dapat mendapatkan edukasi terkait perilaku seks bebas dari media sosial sekolah ataupun media sosial PIK-Remaja yang mereka buat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dimanfaatkan dan digunakan kepadanya sebagai salah satu sumber data dan melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan informasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Schunk, D. H. 2012, *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Abdullah, S. M. 2019. *Social cognitive theory: A Bandura thought review* published in 1982-2012. Psikodimensia.
- Herlinawati, D., Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian.
- Hermuningih, S., Wardani, K. 2016. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi Online Trading Di Bursa Efek Indonesia Di Fakultas Ekonomi Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 17(2).
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. 2021. *The application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill*. Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban.
- Nida, F. L. K. 2014. *Persuasi dalam media komunikasi massa*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.
- Nugroho, C. 2017. *Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas*. Jurnal AKP.
- Qiong, O. U. 2017. *A brief introduction to perception*. Studies in literature and language.
- Sumarno, M. 2017. *Apresiasi film*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, S. & Setyowati, Rr. N. (2013). *Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Pelajar Surabaya*. IPI.

Dokumen-Dokumen

Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 *Tentang Perfilman*.

Sumber Internet

- Film Indonesia. 2019. *Data Penonton* “<http://filmindonesia.or.id>”. (Diakses pada tanggal 3 Januari 2023).
- Ningsih, Widya Lestari. 2021. *Sejarah Perfilman di Indonesia* “<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/14/150000979/sejarah-perfilman-di-indonesia?page=all>” (diakses pada tanggal 9 Februari 2023)
-
-